

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang geografi dialek bahasa atau pemetaan bahasa merupakan kajian yang menarik dalam penelitian bahasa. Bahasa Melayu merupakan satu di antara banyak bahasa yang terdapat di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat. Langkah awal dalam kajian bahasa Melayu perlu dikemukakan tentang asal penutur dan asal bahasa yang sekarang disebut sebagai bahasa Melayu. Beberapa tokoh bahasa dan arkeolog mengemukakan pendapatnya tentang asal penutur bahasa Melayu.

Dyen (dalam Fernandez, 2005: 35-37) meyakini bahwa bahasa Austronesia berasal dari Papua Nugini, Hibrida Baru, atau Formosa. Hal itu berlandaskan kajian linguistik yang menggunakan teknik leksikostatistik, dengan menggunakan 352 leksikon bahasa Austronesia.

Bellwood (dalam Fernandez, 2005: 49-50), menyatakan tanah asal penutur bahasa Austronesia adalah Taiwan (Formosa). Alasan Chang penentuan Formosa (Taiwan) sebagai asal penutur bahasa Austronesia didasarkan pada temuan artefak di Taiwan dan di kepulauan Indonesia yang memiliki persamaan. Bellwood dan Blust (dalam Tanudirdjo dan Prasetyo, 2005: 80-87) mendeskripsikan berdasarkan bukti arkeologis menyatakan bahwa pemukiman Austronesia paling awal antara 4000 sampai 3000 SM. Bukti arkeologis karena ditemukan budaya tembikar di Taiwan. Ciri-ciri budaya dan bahasa ini sudah ada di Taiwan sekitar 1000 tahun sebelum muncul di pulau sebelah selatan Taiwan. Tentunya, munculnya Proto Austronesia (PAN) tidak bertepatan dengan kurun waktu pemukiman awal Austronesia di Taiwan. Komunitas awal Austronesia di Taiwan mungkin menggunakan satu bahasa atau lebih yang akhirnya membentuk dua subkelompok bahasa dan keduanya bertahan hidup terpisah sampai sekarang. Pemisahan subkelompok *Malayo Polinesia* (MP), *Proto Austronesia* (PAN), dan *Formosa* diperkirakan 3000 SM, pemisahan subkelompok PMP berlangsung 2500 SM, pemisahan setelah PMP di Filipina sekitar 2500 SM, sedangkan migrasi ke Kalimantan sekitar 2000 SM.

*Proto Malayo Polinesia* terpecah menjadi dua yaitu: *Proto Malayo Polinesia Barat* 'PMPB' di kepulauan Indonesia bagian barat dan *Proto Malayo Polinesia Tengah-Timur*

‘PMPTT’ di daerah Maluku Utara. Di daerah Maluku Utara banyak tanaman keladi, umbi-umbian, dan buah-buahan. Migrasi ke timur sampai di pantai utara Papua Barat, migrasi ini memunculkan bahasa Proto Malayo Polinesia Timur ‘PMPT’. Penutur bahasa Proto Malayo Polinesia Timur ‘PMPT’ ke barat menuju Halmahera Selatan, kepulauan Raja Empat, dan pantai barat Papua Barat. Di daerah ini kemudian berkembang bahasa yang disebut bahasa *Halmahera Selatan-Papua* dan *Papua Nugini Barat*. Kelompok yang berbeda dari penutur Proto Malayo Polinesia Timur ‘PMPT’ bermigrasi ke timur yakni ke Oseania. Penutur bahasa ini diduga menjadi pendukung budaya Lapita dan memunculkan *Proto Oseania* dan *kepulauan Bismark*. Penutur *Proto Malayo Polinesia Barat* ‘PMPB’ sebagian bermigrasi ke arah utara, diantaranya ke Vietnam 500 SM. Menjelang awal tahun masehi penutur Proto Malayo Polinesia Barat yang berada di pulau Kalimantan sebagian ada yang bermigrasi lagi ke Madagaskar. Persebaran penutur bahasa Austronesia yang berasal dari Taiwan (Formosa) di kenal sebagai model *Out of Taiwan*.

Meacham (dalam Tanudirjo dan Simanjuntak 2005: 11-32) seorang ahli arkeolog menyatakan keyakinannya bahwa asal penutur bahasa Austronesia itu berada di segi tiga Taiwan, (Jawa dan Sumatra), dan (Timor, Rote). Ia berasumsi budaya dan bahasa Austronesia berasal dari proses evolusi setempat dan interaksi regional, sejak awal holosen sampai 6000 SM. Persebaran penutur bahasa Austronesia yang berasal dari segi tiga Taiwan, (Jawa dan Sumatra), dan (Timor dan Rote) di sebut sebagai model *alternatif*.

Bahasa Melayu merupakan rumpun bahasa Austronesia. Rumpun bahasa Austronesia terbagi menjadi beberapa cabang dan subcabang. Berikut ini merupakan klasifikasi bahasa Robert Blust yang sudah diterima hampir sebagian besar peneliti bahasa Austronesia. Proto Austronesia dibagi menjadi: (1) bahasa Formosa, (2) bahasa Melayu Polinesia. Bahasa Melayu Polinesia dibagi menjadi: (1) Melayu Polinesia Barat, (2) Melayu Polinesia Tengah-Timur. Bahasa Melayu merupakan satu di antara bahasa-bahasa yang termasuk rumpun Melayu Polinesia Barat.

Pendapat mengenai asal bahasa Melayu yang sekarang digunakan oleh penutur bahasa Melayu di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, sampai Papua. Tadmor (2007: 217-223) menyatakan asal bahasa Melayu berasal dari Sumatra bagian selatan dengan beberapa alasan. Berdasarkan pendapat ahli sejarah dan paleontologi Prancis Georges Coedes di daerah Palembang telah ditemukan adanya kerajaan Sriwijaya yang besar. Bukti yang menunjukkan pendapat ini adalah beberapa prasasti bahasa Melayu kuna di rute-rute perdagangan di Nusantara diantaranya: di Sumatra bagian selatan, pulau

Bangka, Jawa, dan Pilipina. Bahasa Melayu telah menyebar sangat luas sebagai lingua franca.

Peziarah Budhis Yiqing (I Ching dan I Thing) menulis laporan selama tinggal 7 tahun di Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya berkebudayaan tinggi, bahasa tertulis, pusat studi agama Budha. Tulisan Yiqing menyebutkan daerah yang dikunjungi Sriwijaya, pernah ada beberapa kerajaan sebelum munculnya kerajaan Sriwijaya yang berdagang dengan Cina. Berdirinya kerajaan Sriwijaya tidak mungkin terjadi secara tiba-tiba pada abad ke-7. Berdasarkan fakta sejarah, di wilayah Sumatra bagian selatan di kota Palembang dan sekitarnya pernah ada pemukiman besar dan permanen yang berdagang dengan orang Cina dan India dengan kebudayaan yang tinggi.

Asal-usul nama yang dapat menjadi bukti pendukung bahwa tanah Melayu ada di Sumatra dengan tulisan *mo-lo-yu* muncul di tulisan Yiqing abad 7 masehi. Tulisan *mo-lo-yu* jelas berada di Sumatra. Nama *Malayu* juga muncul dalam prasasti Jawa sebagai nama kerajaan di Sumatra pada buku Negarakertagama karangan Mpu Prapanca pada tahun 1365 nama *Jambi, Palembang, Minangkabau* disebut sebagai *Melayu*, pulau *Borneo* disebut sebagai *Tanjungnagara, Semenanjung Melayu* sebagai *Pahang*.

Collins (1995: 227) dan Nothofer (1995: 54) menyatakan asal bahasa Melayu berasal dari daerah Kalimantan. Keduanya menyatakan bahwa (1) sebuah bahasa dapat berkembang menjadi beberapa dialek atau bahasa dalam waktu yang lama; (2) daerah yang memiliki keanekaragaman yang tinggi pada suatu bahasa atau kelompok bahasa, membuktikan bahwa bahasa atau kelompok bahasa itu sudah lama dituturkan di daerah itu; (3) daerah yang memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi menjadi tempat tanah asal bahasa atau kelompok bahasa itu. Kelompok ini mengabaikan adanya kontak bahasa. Bahasa Melayu di Kalimantan Barat memiliki varian cukup banyak, sehingga dianggap sebagai asal bahasa. Variasi bahasa Melayu diantaranya dari hulu sampai hilir sungai Sambas, dari hulu sampai hilir sungai Mempawah, dari hulu sampai hilir sungai Kapuas, dari hulu sampai hilir sungai Landak, dari hulu sampai hilir sungai Pawan, dari hulu sampai hilir sungai Sekadau, dari hulu sampai hilir sungai Melawi, dan di sepanjang pesisir pantai Kalimantan Barat. Hal ini yang membuat Collins dan Nothofer tetap meyakini pendapatnya.

Blust (2006) dan Adelaar (2004) menyatakan bahwa tanah asal bahasa Malayik itu dari Kalimantan. Mereka meyakini bahasa Malayik berasal hasil migrasi balik dari Sumatra dan Semenanjung Melayu. Pendapat migrasi balik ini ditentang oleh Nothofer

dan Collins, keduanya meyakini bahwa semua bahasa Malayik, termasuk bahasa Melayu berasal dari Kalimantan.

Nothofer (1995: 53-74) menyatakan pulau Bangka Belitung merupakan mata rantai persebaran isolek Melayu antara Kalimantan Barat bagian barat Laut, pesisir Palembang, dan Jakarta. Orang Bangka dan Belitung berasal dari Kalimantan Barat bagian barat laut. Setelah tinggal lama di pulau Bangka dan Belitung sebagian penduduknya pindah ke pesisir Sumatra Tenggara dan ke Jakarta. Isolek Melayu Jakarta dianggap meneruskan secara langsung bahasa purba PM. Isolek Melayu Jakarta memiliki inovasi bersama dengan Isolek Melayu Bangka dan Belitung. Isolek Melayu Kalimantan Barat bagian barat laut tidak muncul dalam isolek Melayu Jakarta. Migrasi penutur Melayu ke Jakarta terjadi sebelum migrasi ke Sumatra Tenggara. Hipotesis ini berdasarkan isolek Melayu di Sumatra Tenggara lebih banyak inovasi yang juga diacu di Bangka dan Belitung dari pada yang digunakan di Jakarta. Migrasi lain dari Kalimantan ke kepulauan Riau, dari Riau inilah penutur isolek Melayu menyebar ke Semenanjung Malaysia dan Sumatra bagian utara dan tengah. Karena itu ada hubungan kekerabatan isolek Melayu Kalimantan dan Bangka – Belitung.

Collins (1995: 225-254) meyakini bahwa bahasa Bacan merupakan varian bahasa Melayu. Bahasa Bacan berasal dari pulau Kalimantan. Menurutnya, bahasa Bacan, dialek-dialek Melayu di Kalimantan, dan bahasa Iban menunjukkan hubungan tiga arah. Hanya saja arti entri bahasa Bacan lebih banyak mirip dengan arti entri Melayu Brunai dan Banjar dari pada entri bahasa Iban. Bahasa Bacan berhubungan rapat dengan dialek-dialek Melayu di Kalimantan. Bahasa Bacan diklasifikasikan, berhubungan dekat dengan dialek-dialek Melayu di Kalimantan, khususnya hubungan yang paling dekat dengan Melayu dialek Brunai, berdasarkan bukti inovasi fonologis dan leksikal.

Beberapa penelitian geografi dialek sebelumnya, Patriantoro dan Sudarsono (1998) meneliti “Geografi Dialek Bahasa Melayu di Kabupaten Sanggau”; Patriantoro (1999) meneliti “Geografi Dialek Bahasa Melayu di Kabupaten Sintang”. Hasil kedua penelitian ini baru penelitian tahap awal. Pertama, mendeskripsikan variasi bahasa dengan pemetaan secara leksikal. Kedua, rekonstruksi deduktif untuk mengetahui refleksi leksikal PAN menjadi bahasa Melayu yang sekarang. Data yang digunakan 200 data, karena itu penting dilakukan penelitian geografi dialek yang lebih lengkap. Penelitian Geografi dialek bahasa Melayu yang dilakukan Patriantoro dan Sudarsono (1998) dan Patriantoro (1999) merupakan penelitian sinkronis dan diakronis. Penelitian sinkronis digunakan untuk pemetaan variasi leksikal di daerah penelitian. Dalam penelitian diakronis digunakan

rekonstruksi deskriptif untuk mengetahui refleksi bahasa proto (PAN) > bahasa Melayu yang sekarang menjadi reliq atau inovasi.

Pusat Bahasa (2008: 61-63) memetakan bahasa-bahasa yang terdapat di seluruh wilayah Republik Indonesia dengan menggunakan pendekatan sinkronis. Pendekatan diakronis belum dilakukan. Penelitian Pusat Bahasa secara sinkronis menunjukkan bahwa bahasa Melayu tersebar di sebagian besar wilayah provinsi Kalimantan Barat, dikelompokkan menjadi 15 dialek bahasa Melayu, yaitu: (1) dialek Melayu Kapuas, (2) dialek Kantuk, (3) dialek Iban, (4) dialek Lunjuk, (5) dialek Ketungau, (6) dialek Belangit, (7) dialek Kanayan, (8) dialek Nanga Nuak, (9) dialek Taman Sekadau, (10) dialek Tunjung, (11) dialek Laman Satong, (12) Dialek Soka, (13) dialek Natai Panjang, (14) dialek Kayong, (15) dialek Suruk.

Beberapa hal yang perlu dicermati dari pemetaan bahasa Melayu di Kalimantan Barat oleh Pusat Bahasa (2008) yaitu: (1) bahasa Melayu di Hulu sungai Sambas belum diteliti (Kecamatan Seluas, Sanggau Ledo); (2) Kanayan sebagai dialek Melayu kurang tepat, karena itu merupakan nama bahasa Dayak yang persebaran di daerah Kabupaten Pontianak dan Landak cukup luas. Nama Kanayan sebagai nama bahasa Dayak itu dibuktikan dengan adanya penelitian awal Patriantoro (2011) yang menunjukkan bahwa berdasarkan pemetaan bahasa daerah Kabupaten Landak dan Bengkayang sebagian daerah merupakan penutur bahasa Dayak Kanayan. Nama Kanayan sebagai bahasa Dayak dibuktikan dengan pemetaan bahasa di Kecamatan Darit, Kabupaten Landak dan merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Melayu karena perbedaan leksikal lebih dari 80%. Daerah persebarannya jauh di pedalaman Kabupaten Landak. Collins (2008) menyebutnya sebagai *Dayak Gunung*.

Pemetaan bahasa dari Pusat Bahasa (2008) menyatakan persebaran *dialek Kanayan* meliputi: Kecamatan Selutung, Mandor, Ringo Lojok, Menyuke, Saham, Sengah Temila, Korek, *Sungai Ambawang*, Terap Toho, Sepakat, Menjalin, Sempat, *Mempawah Hilir*, Kecamatan Bilayuk, Mempawah Hulu, Marunsu, Samalantan, Pajintan, Tujuh Belas, Cap Kala, *Sungai Raya*, kecamatan yang ditulis miring didominasi penutur Bahasa Melayu, sedangkan kecamatan lainnya terdiri dari penutur bahasa Dayak Kanayan, penutur bahasa Melayu ada di kota kecamatan dan tepian sungai. Kecamatan *Sungai Ambawang*, *Mempawah hilir*, dan *Sungai Raya* merupakan daerah pemakaian bahasa Melayu dialek Kapuas, bukan dialek Kanayan. Asfar (2008) dan Pusat Bahasa (2008) memasukkan ketiga kecamatan itu sebagai dialek Kanayan secara tumpang tindih. Asfar dkk. (2008) memetakan bahasa Melayu yang ada di Kalimantan Barat menjadi 15 dialek, sama dengan



pemetaan bahasa yang dilakukan oleh Pusat Bahasa (2008). Ada beberapa kelemahan penelitian Asfar dkk. yaitu: (1) hasil temuan dalam analisis berbeda dengan hasil simpulannya; (2) belum dibuat peta bahasa; yang dibuat baru titik-titik pengamatan; (3) pemetaan bahasa Melayu di Kalimantan Barat yang dilakukan belum bisa dibaca, (4) isolek Melayu Seluas, Sanggo Ledo, dan Ledo belum dimasukkan.

Wurm dan Hattori (1983:42) menjelaskan kondisi kebahasaan di pulau Kalimantan , khususnya pemetaan bahasa di Kalimantan Barat. Persebaran bahasa di Kalimantan Barat meliputi: (1) Malayan Group yang terdiri (Malay Subgroup, Malayic Dayak Subgroup, Iban-Isolate); (2) Land Dayak; (3) Mbaloh Group. Secara Geografis penutur bahasa Melayu di Kalimantan Barat menyebar di sepanjang pesisir pantai di Kabupaten Sambas, Bengkayang, Pontianak, Kubu Raya, Ketapang, Kayong Utara, di hilir sungai Kapuas, masuk kota Pontianak sedikit ke hulu sungai Kapuas. Wilayah penutur bahasa Melayu disebut dengan istilah Malay Subgroup.

Pemetaan bahasa Wurm dan Hattori (1983: 42-43) di daerah Kalimantan Barat, menunjukkan kelemahan: (1) Persebaran bahasa Melayu di daerah daratan yang ada di sepanjang hulu sungai-sungai besar yang ada di Kalimantan Barat tidak terdeteksi; (2) bahasa Melayu di Kalimantan Barat yang penuturnya mencapai 1 juta lebih dipetakan secara kurang seimbang. Ia menyatakan bahwa penutur bahasa Melayu itu hanya ada di sepanjang pantai Kalimantan Barat.

Hasil pemetaan Wurm dan Hattori (1983: 42-43) menyatakan daerah hulu sungai Sambas meliputi daerah Seluas, Sanggau Ledo, dan Ledo merupakan daerah pemakaian bahasa Dayak '*Land Dayak*'. Demikian juga, daerah hulu sungai Mempawah yaitu Karangan merupakan daerah pemakaian bahasa Dayak '*Land Dayak*'. Berdasarkan fakta kebahasaan persebaran bahasa Melayu di DAS Sambas dan Mempawah sekarang terutama di daerah hulu sungai Sambas dan Mempawah, apakah masih sebagai daerah pemakaian bahasa Dayak '*Land Dayak*' atau sudah menjadi daerah pemakaian bahasa Melayu? Untuk menjawab pertanyaan itu, dilakukanlah penelitian yang berjudul "*Geografi Dialek Bahasa Melayu di Daerah Aliran Sungai Sambas dan Mempawah Kalimantan Barat*".

Berdasarkan kenyataan fakta kebahasaan dan hasil penelitian terdahulu, peneliti termotivasi untuk meneliti "*Geografi Dialek Bahasa Melayu di Daerah Aliran Sungai Sambas dan Mempawah Kalimantan Barat*", karena isolek Melayu di kedua aliran sungai itu belum diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang orisinal. Dua daerah aliran sungai (DAS) yang menjadi tempat penelitian ini yaitu: hulu sungai Sambas terdapat di Kabupaten Bengkayang dan hilir sungai Sambas terdapat di Kabupaten Sambas; hulu

sungai Mempawah terdapat di Kabupaten Landak dan hilir sungai Mempawah terdapat di Kabupaten Pontianak. Masing-masing daerah aliran sungai ini dahulunya merupakan kerajaan yang berbeda. Berdasarkan catatan sejarah kerajaan yang pertama berdiri yaitu: (1), kerajaan Sambas, (2) kerajaan Pontianak. Masing-masing DAS diambil beberapa titik pengamatan, di DAS Sambas titik pengamatan meliputi: Kecamatan *Sambas*, *Sanggau Ledo*, *Seluas*, dan *Ledo* ketiganya masuk Kabupaten Bengkayang; di DAS Mempawah titik pengamatan meliputi: Kecamatan *Mempawah Hilir* dan *Menjalin* masuk Kabupaten Pontianak dan Kecamatan *Karangan* (Mempawah Hulu) masuk Kabupaten Landak. Penentuan tujuh titik pengamatan didasarkan pada kenyataan bahwa di titik pengamatan itu ada penutur bahasa Melayunya. Selanjutnya penutur masing-masing titik pengamatan dapat berkomunikasi langsung dengan bahasa Melayu. Penentuan titik pengamatan masing-masing desa dalam kecamatan tertentu ditentukan kemudian.

## B. Rumusan Masalah

Pengaruh bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah lain ke dalam bahasa Melayu sulit dihindari. Pembangunan transportasi jalan darat antardaerah dan makin banyaknya perkawinan antarsuku, ikut mempengaruhi adanya perubahan bahasa dan inovasi leksikal dalam bahasa Melayu. Ada dua penyebab terjadinya inovasi dalam bahasa Melayu di daerah aliran sungai Sambas dan Mempawah yaitu: *faktor bahasa* dan *faktor di luar bahasa*. Pertama, *faktor bahasa* yang mempengaruhi bahasa Melayu yaitu: unsur serapan dan unsur pinjaman. Unsur serapan yakni masuknya unsur-unsur bahasa Jawa dalam bahasa Melayu, contohnya: kata *kula* 'saya', *kuping* 'dengar', *nguping* 'mendengar', *padu* 'tengkar', *bepadu* 'bertengkar' dalam Melayu dialek Sintang (Patriantoro, 1999: 124). Unsur pinjaman terutama dari bahasa Jawa alat gamelan (*gong*, *kenong*), dari bahasa Inggris *hand phone*, *black berry*. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang terbuka terhadap bahasa lain untuk leksikal yang belum dimiliki. Kedua, *faktor di luar bahasa* transportasi jalan darat yang semakin lancar dan mudahnya alat komunikasi sampai ke daerah pedalaman, sehingga komunikasi antardaerah semakin lancar. Hal itu menyebabkan banyak leksikal dari bahasa lain, seperti bahasa Jawa, Dayak, Minang mempengaruhi perubahan bahasa Melayu.

Kontak bahasa dengan penutur bahasa lain seperti penutur bahasa Jawa, Bugis, Minang, dan Dayak ikut mempengaruhi adanya asimilasi bahasa. Karena itu semakin maju suatu daerah semakin mudah untuk terjadinya pembauran bahasa atau asimilasi bahasa. Bahasa Melayu terkena pengaruh dari bahasa lain. Berdasarkan pertimbangan hal-hal

tersebut rumusan masalah dalam penelitian “*Geografi Dialek Bahasa Melayu di Daerah Aliran Sungai Sambas dan Mempawah Kalimantan Barat*” ada enam permasalahan dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah pemetaan secara fonologis dan secara leksikal? bahasa Melayu di DAS Sambas dan Mempawah?
2. Apakah di daerah hulu DAS Sambas dan Mempawah sekarang menjadi daerah pemakaian bahasa Melayu?
3. Bagaimanakah berkas isoglos secara fonologis dan secara leksikal yang menghubungkan wilayah-wilayah variasi bahasa Melayu yang berbeda di DAS Sambas dan Mempawah?
4. Bagaimanakah rekonstruksi fonem, afiks (prefiks dan sufiks), dan leksikal bahasa Melayu di DAS Sambas dan Mempawah?
5. Bagaimanakah persebaran afiks (prefiks dan sufiks) relik, leksikal relik, afiks (prefiks dan sufiks) inovasi, dan leksikal inovasi bahasa Melayu di DAS Sambas dan Mempawah?
6. Mengapa terjadi persebaran daerah konservatif ‘daerah relik’ dan daerah inovasi ‘daerah pembaharuan’ di DAS Sambas dan Mempawah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian “*Geografi Dialek Bahasa Melayu di Daerah Aliran Sungai Sambas, dan Mempawah Kalimantan Barat*”, memiliki enam tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan variasi fonologis dan leksikal untuk mengetahui ‘jarak persentase unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan’ secara fonologis dan leksikal, selanjutnya dipetakan dengan menggunakan segi banyak dialektometri bahasa Melayu di DAS Sambas dan Mempawah.
2. Mendeskripsikan pemakaian bahasa Melayu di daerah hulu DAS Sambas dan Mempawah.
3. Membuat berkas isoglos fonologis dan leksikal yang menghubungkan antartitik pengamatan dialek yang sama, subdialek yang sama, wicara yang sama dengan menggunakan segi banyak dialektometri atau menyatukan dialek yang sama, subdialek yang sama, wicara yang sama, dengan menggunakan segi tiga dialektometri



- dan segi banyak dialektometri dalam bahasa Melayu di DAS Sambas dan Mempawah.
4. Merekonstruksi secara induktif fonem, afiks (prefiks dan sufiks) dengan *teknik bottom up reconstruction* untuk memperoleh fonem prabahasa, afiks prabahasa. Merekonstruksi secara deduktif fonem, afiks (prefiks dan sufiks), dan leksikal dengan *teknik top down reconstruction* untuk mengetahui refleksi fonem dan afiks (prefiks dan sufiks) BMDASSMP, refleksi fonem PAN, refleksi afiks (prefiks dan sufiks) PM, dan refleksi leksikal PAN direfleksikan pada BMDASSM menjadi *relik* atau *inovasi*.
  5. Mendeskripsikan afiks (prefiks dan sufiks) PM hasil rekonstruksi deduktif menjadi relik atau inovasi. Menghitung leksikal (relik dan inovasi) berdasarkan hasil rekonstruksi deduktif. Hasil penghitungan leksikal relik dan inovasi di setiap TP pengamatan memiliki persebaran relik dan inovasi yang berbeda. Daerah yang memiliki persebaran leksikal relik lebih banyak sebagai daerah relik, daerah yang memiliki persebaran leksikal inovasi lebih banyak sebagai daerah inovasi. Khusus, persebaran afiks yang terdiri prefiks dan sufiks tidak dilakukan penghitungan. Persebaran prefik dan sufik dijelaskan refleksi prefiks dan sufiks menjadi relik atau inovasi.
  6. Menjelaskan persebaran daerah konservatif ‘relik’ dan daerah inovasi ‘pembaharuan’ BMDASSM. Menjelaskan kondisi BMDASSM dari hulu sampai hilir. Menjelaskan daerah Konservatif dan inovasi secara geografi, ekonomi, sejarah, dan budaya yang mempengaruhi persebaran daerah konservatif dan daerah inovasi BMDASSM.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian “*Geografi Dialek Bahasa Melayu di Daerah Aliran Sungai Sambas dan Mempawah Kalimantan Barat*” bermanfaat: (1) secara praktis, (2) dan teoretis.

### 1. Manfaat Penelitian Secara Praktis

Adanya penelitian “*Geografi Dialek Bahasa Melayu di Daerah Aliran Sungai Sambas dan Mempawah Kalimantan Barat*” diketahui situasi kebahasaan yang ada di daerah penelitian. Berdasarkan hasil pemetaan bahasa Melayu di DAS Sambas dan Mempawah diketahui *kebhinekaan* dalam berbahasa Melayu yang diwujudkan adanya perbedaan dialek, subdialek, wicara di daerah penelitian. Penelitian ini penting karena daerah TP 1 (Seluas) dan TP 2 (Sanggau Ledo) merupakan daerah perbatasan dengan

negara bagian Serawak Malaysia atau daerah terluar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada akhirnya, semua penutur bahasa Melayu yang ada di Indonesia melalui *Kebhinekaan* dalam berbahasa menambah kuat rasa solidaritas, kesetiakawanan, persatuan, dan persaudaraan dalam menjaga keutuhan NKRI.

## 2. Manfaat Penelitian Secara Teoretis

Pemetaan bahasa Melayu di daerah aliran sungai (DAS) Sambas dan Mempawah ini menjadi masukan dan menyempurnakan pembuatan peta bahasa Melayu di Kalimantan Barat khususnya dan umumnya peta bahasa Melayu di pulau Kalimantan. Ditemukannya dialek bahasa Melayu secara fonologis dan secara leksikal Di DAS Sambas dan Mempawah. Adanya kepastian di daerah hulu DAS Sambas (Seluas, Sanggau Ledo, Ledo) dan Mempawah (Karangan) sebagai daerah pemakaian bahasa Melayu. Berdasarkan pemetaan bahasa pembuatan berkas isoglos bisa dilakukan secara fonologis dan secara leksikal. Hasil rekonstruksi induktif ditemukan fonem dan afiks (prefiks dan sufiks) BMDASSMP. Hasil rekonstruksi deduktif ditemukan relik dan inovasi. Inovasi ada 2 yaitu inovasi internal dan eksternal, ditemukan kaidah inovasi internal fonem dan afiks BMDASSM, ditemukan kaidah inovasi eksternal fonem dan afiks BMDASSM; hasil penghitungan relik dan inovasi disetiap TP bisa dijelaskan persebaran relik terbanyak dan persebaran inovasi terbanyak. Daerah konservatif dan daerah inovasi di DASSM bisa dijelaskan berdasarkan alasan (1) jauh atau dekat dari pusat pemerintahan; (2) jauh atau dekat dari pusat budaya; (3) jauh atau dekat dari daerah perbatasan; (4) daerah pertanian dan perkebunan; (5) daerah pusat perdagangan, dan (6) penutur bahasa yang minoritas.